

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Hutan Larangan Adat

Hutan merupakan suatu ekosistem yang sangat berperan dalam berbagai hal. Diantaranya seperti penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup flora dan fauna, sebagai penyeimbang lingkungan dan mencegah timbulnya pemanasan global. Inisiatif lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, sudah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun melalui sistem yang masih tradisional. Kearifan ini mampu membuat masyarakat lokal bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Octora dkk. 2010). Pengelolaan hutan bersama masyarakat adalah sebuah paradigma baru pengelolaan hutan yang menempatkan para profesional kehutanan dan masyarakat lokal dalam suatu kemitraan (Purnomo, 2004).

Hutan adat adalah hutan yang berada di dalam wilayah masyarakat hukum adat. Pemerintah menetapkan status hutan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dan hutan adat ditetapkan sepanjang menurut kenyataannya masyarakat hukum adat yang bersangkutan masih ada dan diakui kebenarannya (UU No. 19 Tahun 2004). Berdasarkan peraturan UU No. 19 Tahun 2004, maka Hutan larangan adat Kenagarian Rumbio termasuk hutan adat dan diakui keberadaannya oleh pemerintah secara sah. Hutan larangan adat ini perlu dilestarikan agar tetap terjaga keasliannya. Pengelolaan hutan adat oleh masyarakat adat Desa Rumbio membentuk kelembagaan adat yang dipimpin oleh penghulu dan pemangku adat yang bertanggung jawab dan berperan penting dalam pelestarian hutan sesuai dengan aturan-aturan hukum adat yang ditetapkan (Anggrainy, 2014).

Hutan Larangan adat Kenagarian Rumbio merupakan hutan lindung yang dikelola oleh masyarakat adat Desa Rumbio. Negeri Rumbio dalam kesatuan adat dipimpin oleh ninik mamak. Secara eksternal yaitu Datuok Godang dari Suku Domo sedangkan internalnya dipimpin oleh Datuok Ulaksimano dari Suku Pitopang. Hal ini melatarbelakangi bahwa aturan adat sangat memberi pengaruh yang signifikan dalam Kenagarian Rumbio dan menyebabkan masyarakat adat melindungi hutan larangan adat Rumbio meskipun tidak ada aturan tertulis mengenai hal ini (Anggrainy, 2014).



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## 2.2. Kebakaran Hutan

Definisi kebakaran hutan menurut SK. Menhut. No. 195/kpts-II/1996 yaitu suatu keadaan dimana hutan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan hasil hutan yang menimbulkan kerugian ekonomi dan lingkungannya. Kebakaran hutan merupakan salah satu dampak semakin tingginya tingkat tekanan terhadap sumber daya hutan. Dampak yang berkaitan dengan kebakaran hutan dan lahan adalah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup, seperti terjadinya kerusakan flora dan fauna, tanah, dan air. Kebakaran hutan dan lahan di Indonesia terjadi hampir setiap tahun walaupun frekwensi, intensitas dan luas lahannya berbeda.

Peristiwa kebakaran hutan dan lahan yang telah terjadi di Indonesia selama ini pada umumnya sangat sulit dibuktikan karena selalu dimulai dengan adanya api kecil yang berawal dari kelalaian pengguna api oleh manusia (Akbar, 2011). Penelitian yang dilakukan ICRAF dan CIFOR menghasilkan bahwa salah satu akar penyebab kebakaran hutan dan lahan di Indonesia adalah penggunaan api sebagai alat dalam kegiatan ekonomi dan sosial manusia dalam kehidupannya (Permana dkk. 2011). Persentase kegiatan tersebut mencapai 99% seperti kegiatan konversi lahan menyumbang 34%, peladangan liar 25%, pertanian 17%, kecemburuan sosial 14%, proyek transmigrasi 8% dan hanya 1% yang disebabkan oleh alam (Setijono, 2001).

Tarunaja(2009) menyatakan bahwa ada tiga komponen penting yang diperlukan untuk api agar dapat menyala dan mengalami proses pembakaran. Pertama harus tersedia bahan bakar yang dapat terbakar. Kedua, panas yang cukup digunakan untuk menaikkan suhu bahan bakar hingga ke titik penyalan. Ketiga, udara diperlukan untuk mensuplai oksigen agar proses pembakaran tetap berjalan dan untuk mempertahankan suplai panas sehingga memungkinkan penyalan bahan bakar yang sulit terbakar. Ketiga unsur itu adalah bahan bakar, panas, dan oksigen yang memungkinkan timbulnya api disebut segitiga api (*Fire Triangle*). Api hanya dapat terjadi bila ketiga komponen di atas berada pada saat yang bersamaan, untuk itu prinsip dasar dalam usaha pengendalian kebakaran hutan dilakukan dengan cara memutus salah satu dari ketiga komponen tersebut.



### 2.3. Lahan Gambut

Istilah gambut merupakan istilah Indonesia untuk tanah-tanah yang sebagian besar bahan penyusunnya berupa bahan organik. Nama gambut berasal dari nama suatu kecamatan yaitu Kecamatan Gambut, dekat Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Di kecamatan tersebut usaha pertanian pada lahan gambut dapat berhasil dengan baik untuk pertama kalinya, yaitu pada awal tahun 1930-an. Atas dasar itulah maka para ahli tanah di Indonesia sepakat untuk menggunakan istilah peat sebagai gambut (Sabiham, 2006). Lahan gambut adalah lahan yang memiliki lapisan tanah kaya bahan organik (C-organik >18%) dengan ketebalan 50 cm atau lebih (hamparan lahan gambut dimulai dari suatu cekungan atau danau dangkal yang lama kelamaan diisi bahan organik dari tanaman yang mati (Agus dkk. 2011)).

Dalam pemanfaatan lahan gambut, perlu diperhatikan faktor ketebalan gambut. Identifikasi dan pengelompokan ketebalan gambut dibedakan atas empat kelas, yaitu gambut dangkal (50-100 cm), gambut sedang (101-200 cm), gambut dalam (201-300 cm) dan gambut sangat dalam (> 300 cm). Tanah dengan ketebalan lapisan gambut 0-50 cm dikelompokkan sebagai tanah mineral bergambut (*peaty soil*) (Suriadikarta dan Sutriadi, 2007).

Tanah gambut umumnya memiliki kesuburan yang rendah, ditandai dengan pH rendah (masam), ketersediaan sejumlah unsur hara makro (K, Ca, Mg, P) dan mikro (Cu, Zn, Mn, dan Bo) yang rendah, mengandung asam-asam organik yang beracun, serta memiliki Kapasitas Tukar Kation (KTK) yang tinggi tetapi Kejenuhan Basa (KB) rendah (Najiyati dkk. 2005) dan memiliki bahan organik sangat tinggi (sampai 98%) yang beresiko terhadap kebakaran bila kering dan kapasitas memegang air sangat tinggi (Krisnohadi, 2011).

Tingkat dekomposisi bahan organik gambut, dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu *Fibrik* adalah gambut dengan tingkat dekomposisi awal yaitu kandungan serat tumbuhan lebih dari 75%, atau masih lebih dari tiga perempat bagian dari volumenya. *Hemik* adalah gambut dengan tingkat dekomposisi tengahan, yaitu kandungan serat 17-75% atau tinggal antara 1/6-3/4 bagian volumenya. *Saprik* adalah gambut dengan tingkat dekomposisinya yang lanjut, yaitu kandungan seratnya kurang dari 17% atau tinggal kurang dari 1/6 bagian dari





#### Hak Cipta Diilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

volumenya. Gambut saprik biasanya berwarna kelabu sangat gelap hitam. sifat fisik maupun kimianya relatif sudah stabil (Daryono, 2009).

Noor (2010) berpendapat bahwa lahan gambut bersifat rapuh artinya apabila perlakuan berlebihan tanpa memperdulikan kaidah-kaidah konservasi dan reservasi maka sifat biogeokimia dan watak bawaan lahan gambut akan berubah dan rusak. Kebakaran di lahan gambut merupakan cerminan dari sistem pengelolaan hutan/lahan yang mengabaikan sifat-sifat dan watak lahan dan lingkungan gambut yaitu mudah kering dan terbakar. Kebakaran yang terjadi dilahan gambut menimbulkan degradasi lahan meliputi fisik, kimia maupun biologi tanah gambut antara lain sebagai berikut:

1. Perubahan kimia yang timbul akibat kebakaran hutan dan lahan gambut adalah percepatan kehilangan unsur hara, pemasaman tanah dan air, percepatan pelapukan gambut, peningkatan ion-ion terlarut yang sebagian menjadi toksis dan terjadinya penurunan produktivitas lahan (Noor, 2010).
2. Dampak biologis yang timbul akibat kebakaran hutan adalah terjadinya kerusakan habitat, dan terjadinya perubahan ekosistem. Efek kumulatif dari perubahan ekosistem tersebut, akan menimbulkan penurunan secara drastis terhadap keanekaragaman hayati, kelangkaan dan kepunahan jenis biota serta hilangnya sumberdaya genetik yang dalam dunia ekologi disebut sebagai “pemiskinan biotik” (Subadi, 2000).

Kerusakan fisik tanah yang timbul akibat kebakaran hutan dan lahan pada tanah gambut adalah terjadi penurunan porositas, menurunnya infiltrasi, meningkatnya aliran permukaan, ketersediaan udara dan air untuk tanaman berkurang, terjadi penurunan permukaan tanah gambut, kedalaman efektif tanah menurun, umur pakai lahan turun, ketersediaan udara dan air untuk tanaman berkurang (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2001).

#### 2.4. Sifat Kimia Tanah

Hasil analisis tanah yang diperoleh dari laboratorium akan dibandingkan tingkat kesuburannya dengan kriteria penilaian hasil analisis tanah yang telah ditetapkan oleh Balai Penelitian Tanah (2005) yang akan ditampilkan pada tabel

2.1.

Tabel 2.1. Kriteria penilaian hasil analisis tanah

| Sifat Tanah             | Sangat Rendah | Rendah    | Sedang     | Tinggi    | Sangat Tinggi |         |
|-------------------------|---------------|-----------|------------|-----------|---------------|---------|
| C-org                   | <1.00         | 1.00-2.00 | 2.00-3.00  | 3.00-5.00 | >5.00         |         |
| C/N                     | <5            | 5-10      | 11-15      | 16-25     | >25           |         |
| N-Total                 | <0.10         | 0.10-0.20 | 0.21-0.50  | 0.51-0.75 | >0.75         |         |
| P-Bray-1                | <4            | 5-7       | 8-10       | 11-15     | >15           |         |
| P-Olsen                 | <5            | 5-10      | 11-15      | 16-20     | >20           |         |
| P-Total<br>(25%<br>HCL) | <15           | 15-20     | 21-40      | 41-60     | >60           |         |
| K-Total                 | <10           | 10-20     | 21-40      | 41-60     | >60           |         |
| KTK                     | <5            | 5-16      | 17-24      | 25-40     | >40           |         |
| Kation-Kation Basa      |               |           |            |           |               |         |
| Ca                      | <2            | 2-5       | 6-10       | 11-20     | >20           |         |
| Mg                      | <0.3          | 0.4-1.0   | 1.1-2.0    | 2.1-8.0   | >8.0          |         |
| K                       | <0.1          | 0.1-0.3   | 0.4-0.5    | 0.6-1.0   | >1.0          |         |
| Na                      | <0.1          | 0.1-0.3   | 0.4-0.7    | 0.8-1.0   | >1.0          |         |
|                         |               |           |            |           |               |         |
| Sifat Tanah             | Sangat Masam  | Masam     | Agak Masam | Netral    | Agak Alkalis  | Alkalis |
| Ph H <sub>2</sub> O     | < 4.5         | 4.5-5.5   | 5.5-6.5    | 6.6-7.5   | 7.6-8.5       | > 8.5   |

Sumber: Balai Penelitian Tanah (2005).

#### 2.4.1. Kemasaman Tanah (pH)

Reaksi tanah menunjukkan sifat kemasaman atau alkalinitas tanah yang dinyatakan dengan nilai pH. Nilai pH menunjukkan banyaknya konsentrasi ion hidrogen ( $H^+$ ) di dalam tanah. Makin tinggi kadar ion  $H^+$  di dalam tanah, semakin masam tanah tersebut (Soewandita, 2008). pH tanah dapat menggambarkan tingkat ketersediaan unsur hara makro maupun mikro dalam tanah yang akan menjadi unsur tersedia bagi tanaman (Njurumana dkk. 2008).

Secara teoritis pH yang terbaik untuk pertumbuhan tanaman antara 6,0 sampai 7,0. Kisaran pH tersebut ketersediaan unsur hara tanaman terdapat dalam jumlah besar, karena kebanyakan unsur hara mudah larut di dalam air sehingga mudah diserap akar tanaman (Krisnohadi, 2011). Demikian pula mikroorganisme tanah akan menunjukkan aktivitas terbesar pada kisaran pH ini yang berhubungan erat dengan proses-proses yang siklus hara, penyakit tanaman, dekomposisi dan sintesa senyawa kimia organik dan transpor gas ke atmosfer oleh mikroorganisme, seperti metan (Sudaryono, 2009).

#### 2.4.2. N-total

Nitrogen (N) merupakan unsur hara esensial yang sangat penting untuk pertumbuhan tanaman. Unsur ini berperan menyusun makro protein dan asam nukleik selain itu juga sebagai penyusun protoplasma secara keseluruhan. Pada umumnya nitrogen sangat diperlukan untuk pembentukan atau pertumbuhan vegetatif tanaman seperti, daun, batang dan akar (Lutfi, 2007), namun penyediaan N yang cukup juga sangat penting pada fase generatif untuk memperlambat proses penuaan daun dan mempertahankan fotosintesis selama fase pengisian buah dan peningkatan protein dalam buah (Soplanit dan Nukuhaly, 2012). Nitrogen diserap tanaman dalam bentuk ion amonium ( $\text{NH}_4^+$ ) dan ion nitrat  $\text{NO}_3^-$ . Nitrogen merupakan salah satu hara yang banyak mendapat perhatian dalam budidaya tanaman, ini dikarenakan jumlah N yang terdapat di dalam tanah sedikit, sedangkan dalam kebutuhan tanaman dan kehilangan N pada tanah cukup besar (Barus dkk. 2013).

Penyerapan unsur N oleh akar tanaman dipengaruhi kondisi tanah, nitrat lebih banyak terbentuk jika tanah hangat, lembab, dan aerasi baik. Penyerapan nitrat lebih banyak pada pH rendah sedangkan amonium pada pH netral. Senyawa nitrat umumnya bergerak menuju akar karena aliran massa sedangkan senyawa amonium karena bersifat tidak mobil sehingga selain melalui aliran massa juga melalui difusi (Roesmarkam dan Yuwono, 2002).

#### 2.4.3. P-tersedia

Posfor (P) tergolong sebagai unsur utama yang dibutuhkan tanaman disamping N dan K. Tanaman umumnya menyerap unsur ini dalam bentuk  $\text{H}_2\text{PO}_4^-$  dan sebagian kecil  $\text{HPO}_4^{2-}$ . Mobilitas ion-ion fosfat dalam tanah sangat rendah karena retensinya dalam tanah sangat tinggi. Oleh sebab itu *recovery rate* dari pupuk P sangat rendah antara 10-30% sisanya 70-90% tertinggal dalam bentuk imobil (Marliani, 2011).

Kandungan P total di dalam tanah umumnya rendah, dan berbeda-beda menurut tanah. Tanah-tanah muda biasanya memiliki kandungan P yang lebih tinggi daripada tanah-tanah yang tua. Selain itu, penyebarannya dalam profil tanah juga berbeda, semakin dalam lapisan maka kadar P-anorganik akan bertambah, kecuali bentuk P-organik. Jumlah fosfat yang tersedia di tanah pertanian biasanya

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lebih tinggi dibandingkan dengan kadarnya pada tanah-tanah yang tidak diusahakan. Hal ini diduga karena unsur ini tidak tercuci, sedangkan yang hilang melalui produksi tanaman sangat kecil (Marliani, 2011). Fungsi penting fosfor di dalam tanaman yaitu dalam proses fotosintesis, respirasi, transfer dan penyimpanan energi, pembelahan dan pembesaran sel (Sudaryono, 2009).

#### 2.4.4. C-organik

Karbon (C) organik merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk menentukan kandungan bahan organik di tanah. Kandungan bahan organik di tanah akan mempengaruhi beberapa sifat kimia tanah yang lain seperti pH tanah, tingkat ketersediaan hara dan KTK tanah (Nugroho, 2009). Bahan organik merupakan bahan-bahan yang dapat di perbaharui, daur ulang, di rombak oleh bakteri-bakteri tanah menjadi unsur yang dapat digunakan oleh tanaman tanpa mencemari tanah dan air (Hanafiah, 2005).

Kandungan C-organik yang rendah merupakan indikator rendahnya jumlah bahan organik tanah yang tersedia dalam tanah (Njurumana dkk. 2008). Tanah-tanah gambut biasanya mempunyai tingkat kadar C-organik yang lebih tinggi dibandingkan tanah mineral. Kadar C-organik mengindikasikan tingkat kematangan gambut. Gambut dari jenis fibrik tingkat kadar C-organiknya akan lebih tinggi dibandingkan dengan saprik dan hemik (Soewandita, 2008). Pengukuran C-organik secara tidak langsung dapat menentukan bahan organik melalui penggunaan waktu koreksi tertentu. Faktor yang selama beberapa tahun ini digunakan adalah faktor *Van Bemmelen* yaitu 1,74 dan didasarkan pada asumsi bahwa bahan organik mengandung 58% karbon (Fadhilah, 2010).

#### 2.4.5. Kation Basa (K, Ca, Mg)

Kation basa sangat penting untuk pertumbuhan tanaman. kation dapat tukar dalam jumlah milligram setara masing-masing kation yang berada dalam kompleks pertukaran tanah (Nugroho, 2009). Unsur-unsur hara tersebut diserap dari tanah dalam bentuk ion-ion positif. Keberadaan unsur-unsur hara tersebut secara cukup dapat menyeimbangkan kesuburan tanah (Supangat, dkk. 2013).

Kalsium (Ca) diambil oleh tanam dari tanah dalam bentuk  $\text{Ca}^{++}$  (Soewandita, 2008). Ion kalsium diambil tanaman dapat berasal dari larutan tanah



dan dipermukaan liat melalui intersepsi akar dan pertukaran kontak. Jumlah total Ca didalam tanah bervariasi antara 1% sampai 25%. Tanah berliat mengandung kadar Ca lebih tinggi dibanding tanah berpasir. Ca bagi tanaman berfungsi untuk merangsang perkembangan akar dan daun, membantu mengaktifkan beberapa enzim tanaman, menetralkan asam-asam organik dalam tanaman (Winarso, 2005).

Magnesium (Mg) tanah berasal dari mineral kelam seperti biotit, garam seperti  $MgSO_4$  atau kapur  $CaMg(CO_3)_2$  atau dolomite (Soewandita, 2008). Magnesium diserap oleh tanaman dalam bentuk  $Mg^{++}$ . Sebagian besar Mg di ambil tanaman dari larutan tanah melalui *mass flow* (aliran masa), Sedangkan melalui intersepsi sangat sedikit. Jumlah Mg yang diserap tanaman lebih sedikit dibandingkan dengan Ca atau K. Konsentrasi Mg dalam media larutan tanaman biasanya sangat sesuai pada variasi antara 30 hingga 100 ppm. Mg merupakan atom pusat dalam molekul klorofil, sehingga sangat penting dalam hubungannya dengan proses fotosintesis juga membantu metabolisme fosfat, respirasi tanaman dan aktifator beberapa system enzim (Winarso, 2005).

Kalium (K) mempunyai valensi satu dan diserap tanaman dalam bentuk ion  $K^+$ . Kalium tergolong unsur yang mobil dalam tanaman baik dalam sel, dalam jaringan tanaman maupun dalam *xylem* dan *floem*. Fungsi kalium adalah untuk pengembangan sel dan pengaturan tekanan osmosis. Pengembangan sel disebabkan karena vakuola mengembang 80%-90% dari volume sel. Kebanyakan tanaman yang kekurangan kalium memperlihatkan gejala lemahnya batang tanaman sehingga tanaman mudah roboh. Turgor tanaman berkurang sel menjadi lemah, daun tanaman menjadi kering, ujung daun berwarna coklat atau adanya noda-noda berwarna coklat (*nekrosis*) (Selian, 2008).

## 2.5. Dampak Kebakaran Lahan Gambut

Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Indonesia mempunyai dampak yang sangat merugikan baik untuk skala lokal, regional maupun global. Menurut Hasoloan (2001) dampak yang diakibatkan kebakaran lahan gambut adalah sebagai berikut.

1. Dampak secara estetis dan nilai ilmiah yaitu hilangnya hutan yang merupakan pemandangan alam yang indah dan dapat dirasakan secara langsung apabila kita berada didalamnya, sehingga kitapun mengenal adanya istilah hutan





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wisata atau sejenisnya. Rasa sejuk dan nyaman sebagai akibat iklim mikro yang ditimbulkan oleh kumpulan berbagai vegetasi pada suatu kawasan adalah sesuatu yang khas dari hutan dan tidak didapatkan ditempat lain. Semua itu bisa lenyap dan berubah sebaliknya apabila kebakaran hutan terjadi.

2. Dampak kebakaran hutan secara ekonomi yaitu hilangnya sumber daya alam berupa berbagai potensi yang ada didalamnya baik berupa kayu ataupun non-kayu yang melimpah dan mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi. Ini sudah tentu akan mempengaruhi perekonomian nasional karena hasil hutan ini merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang cukup besar dan dominan.
3. Dampak secara ekologis berupa turunnya kualitas ekosistem yang berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan, sebagai akibat dari berkurangnya keanekaragaman jenis flora dan fauna yang merupakan sumber plasma nutfah dan berubahnya fungsi hidrologi, pola hujan lokal maupun regional.
4. Dampak kebakaran hutan secara politis antara lain berupa gangguan terhadap lingkungan akibat asap yang sangat merugikan baik di negara kita sendiri maupun bagi negara tetangga. Dampak kebakaran hutan secara sosial terutama dirasakan oleh masyarakat disekitar kebakaran terjadi. Dampak ini berupa berkurangnya atau hilangnya mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.